

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan dengan harapan dapat terus berkembang dan bertahan dalam jangka panjang yang tak terbatas. Namun seringkali perusahaan terjerat hukum akibat *fraud* yang dilakukan dan mengakibatkan kerugian yang besar. Kasus *financial statement fraud* juga banyak terjadi pada perusahaan yang ada di Indonesia, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kasus Kecurangan

| No | Nama Perusahaan | Permasalahan | Sumber |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1 | PT. Cakra Mineral Tbk | Direksi PT Cakra Mineral Tbk atau CKRA yang telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat. | www.beritalima.com |
| 2 | PT Timah Tbk | PT Timah (Persero) Tbk yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. | www.tambang.co.id |

(Bersambung ke halaman berikutnya)

Tabel 1. Kasus Kecurangan

| No | Nama Perusahaan | Permasalahan | Sumber |
|----|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 3 | PT Bank Bukopin Tbk | PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) diketahui telah merevisi laporan keuangan konsolidasi untuk tahun buku 2016. Hal ini menyebabkan laba bersih Bukopin pada 2016 yang sebelumnya terlihat tumbuh 13,13% sebenarnya telah anjlok 81% dibandingkan dengan tahun 2015. Revisi ini mencerminkan bahwa kinerja Bank yang berencana melakukan <i>rights issue</i> pada Juni mendatang ini sebenarnya telah mengalami tekanan sejak 2016 lalu dan berlanjut pada 2017. | www.cnbcindonesia.com |

Dari beberapa kasus *fraud* yang disebutkan diatas dan dampaknya yang merugikan, dalam hal ini *fraud* bukanlah hal yang dapat dibiarkan begitu saja. Analisis pendeteksian adanya *fraud* harus dilakukan sejak dini agar *fraud* dapat lebih awal ditemukan dan kerugian yang ditimbulkan tidak terlalu besar. Semakin awal ditemukannya indikasi *fraud* tersebut maka semakin baik bagi pihak manajemen ataupun bagi kelangsungan perusahaan itu sendiri, karena dapat melakukan evaluasi dan perbaikan agar tidak terulang kembali.

Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam operasional perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai salah satu alat komunikasi perusahaan dengan pengguna informasi laporan keuangan mengenai data keuangan atau aktivitas operasi suatu perusahaan. Para pengguna informasi laporan keuangan yaitu manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan ataupun pemerintah. Laporan keuangan juga menyajikan gambaran kondisi perusahaan secara finansial dan hasil yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu. Hal tersebut dapat

menjadi dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa penyusunan dan penyajian laporan keuangan harus sesuai SAK. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen diantaranya posisi keuangan, kinerja keuangan yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan serta informasi penjelasan lainnya. Dalam kurun waktu tertentu, perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja mereka melalui laporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan terkadang lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan dan penilaian baik dari berbagai pihak yang membutuhkan informasi keuangan. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak (Tessa dan Harto, 2016). Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan dikenal dengan *financial statement fraud*.

Menurut SFI, di Indonesia terdapat 229 kasus kecurangan di tahun 2016. Dimana dari 229 kasus tersebut yang paling paling merugikan di Indonesia adalah korupsi. Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 178 (77%) responden survei *fraud* Indonesia

memilih korupsi, 41 (19%) responden memilih jenis *fraud asset missappropriation* dan 10 (4%) responden memilih *financial statement fraud*.

Hal ini berbeda dengan survei yang dilakukan oleh ACFE 2016 yang menyatakan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang memiliki tingkat kerugian yang paling besar. Perbedaan ini diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak (SFI, 2016). Banyaknya kecurangan yang terjadi di Indonesia dapat mengakibatkan kerugian yang banyak, seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kerugian *Fraud* Berdasarkan Jenis *Fraud*

| No | Jumlah Kerugian | Korupsi | Penyalahgunaan Aset | Kecurangan Laporan Keuangan |
|----|---------------------------|---------|---------------------|-----------------------------|
| 1 | < Rp 10 juta | 5 | 2 | 0 |
| 2 | Rp 10 Juta- Rp 50 juta | 11 | 6 | 0 |
| 3 | Rp 50 Juta- Rp 100 juta | 18 | 7 | 0 |
| 4 | Rp 100 Juta- Rp 500 juta | 36 | 11 | 0 |
| 5 | Rp 500 Juta- Rp 1 milyar | 32 | 7 | 2 |
| 6 | Rp 1 milyar - Rp 5 milyar | 29 | 4 | 1 |
| 7 | Rp 5 milyar - Rp 10 juta | 16 | 2 | 0 |
| 8 | >Rp 10 milyar | 23 | 9 | 4 |

Sumber : (SFI, 2016)

Dari data di atas dapat diperhatikan bahwa meskipun memiliki presentase (4%) secara keseluruhan, tetapi kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan cukup besar. Hal ini dibuktikan dari survei, dimana 4 dari 225 responden mengatakan bahwa kerugian akibat *fraud* laporan keuangan adalah diatas 10 milyar. Besarnya kerugian akibat jenis *fraud* ini berbeda dengan hasil

survei ACFE (2016) yang menyatakan bahwa kerugian terbesar diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan sebesar \$ 975.000.

Perilaku kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang harus dipertimbangkan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut ataupun masyarakat. Para pelaku tindak kecurangan menyajikan informasi yang tidak semestinya, sehingga banyak pengguna laporan keuangan yang merasa dirugikan. Kerugian mungkin lebih dirasakan oleh para investor karena keputusan yang mereka ambil sudah tidak bersifat rasional dan berdampak terjadinya kegagalan mendapatkan keuntungan dari aktivitas investasi yang dilakukan (Tessa, 2016). Dalam hal ini, *fraud* akan merusak hubungan antara investor dan manajemen, bukan hanya itu, proses audit dari seorang auditor juga dipertanyakan, mengapa auditor yang seharusnya dapat memberikan keyakinan atas materialitas dari informasi tetapi gagal mendeteksi adanya *fraud*.

Untuk menemukan model yang baik digunakan dalam mendeteksi *fraud* sangatlah diperlukan, agar investor maupun pihak pemakai laporan keuangan yang berkepentingan dapat menganalisisnya terlebih dahulu agar keputusan yang diambil baik dan tepat. Berbagai analisis dikembangkan untuk mendeteksi indikasi adanya *financial statement fraud*. Salah satu analisis yang digunakan yaitu Beneish (1999) *M-Score* adalah model matematika yang merumuskan beberapa rasio analisis dan terdiri dari delapan variabel untuk mengidentifikasi terjadinya penipuan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam mendapatkan manipulasi (Saiful, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tarjo dan Herawati (2015) yang mengungkapkan bahwa model

Beneish M-Score dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan keuangan. Kemudian Kamal, Salleh, and Ahmad (2016) juga mengungkapkan bahwa model *Beneish M-Score* efektif untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan di Malaysia. Namun pada penelitian Sarpta (2018) mengungkapkan bahwa pengukuran *fraudulent financial reporting* hanya menggunakan model *Beneish M-Score* saja.

Dengan adanya keterbatasan penelitian terdahulu tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti menambahkan satu model lagi untuk mengukur *financial statement fraud* yaitu model *F-Score*. Model F dikembangkan oleh Dechow, Larson, and Sloan (2011), yang merupakan alat penilaian risiko penipuan yang menghasilkan output (*F-Score*), indikasi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat, 2016). *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score model*, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen and Twendt, 2009). Pada penelitian Wahyuningtias (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan *F-Score* sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan cukup mudah dilakukan oleh siapapun. Dengan demikian investor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat menggunakan *F-Score* sebagai salah satu bahan pertimbangan. Dan pada penelitian Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti (2016) mengungkapkan bahwa menggunakan *F-Score* untuk mengukur *fraudulent financial statement* ini masih jarang digunakan sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Aghghaleh, Mohamed, dan Rahmat (2016) telah melakukan penelitian mengenai perbandingan 2 model penelitian yaitu *Beneish M-Score* dan *F-Score*

Dechow. Dalam penelitiannya bertujuan untuk menyelidiki secara empiris kemampuan dua model berbasis keuangan yaitu *Beneish M-Score* dan *Dechow's F-Score* untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* untuk perusahaan Malaysia, dan membandingkan akurasi termasuk tingkat kesalahan antara kedua model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Beneish M-Score* dan *F-Score Dechow* efektif dalam memprediksi perusahaan yang curang dan tidak curang. Namun hasil juga menunjukkan bahwa model *F-Score Dechow* mengungguli model *Beneish M-Score* dalam sensitivitas memprediksi kasus penipuan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Penelitian Perbandingan Model Beneish dan Dechow

| Diamati | Beneish M-Score Diprediksi | | Dechow F-Score Diprediksi | |
|------------|-------------------------------|----------------|------------------------------|----------------|
| | Non-Curang | Curang | Non-Curang | Curang |
| Non-Curang | 63 (76,83%) | 19 (23,17%) | 65 (79,26%) | 17 (23,74%) |
| Curang | 25 (30,49%) | 57 (69,51%) | 22 (26,83%) | 60 (73,17%) |

Sumber: (Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat, 2016)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel yang digunakan, jika penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan yang ada di Malaysia, namun penelitian ini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 dan menggunakan elemen *fraud pentagon* untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*, karena *fraud pentagon* merupakan *theory fraud* yang terbaru dan merupakan perluasan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Lima kondisi dalam *fraud pentagon* menurut Crowe (2011) yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*. Berdasarkan literatur mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud pentagon* cenderung mempunyai pengaruh yang tidak konsisten, dalam penelitian Nurmulina dan Sasongko (2018) yang menggunakan model *Beneish M-Score* membuktikan bahwa *pressure, opportunity, rationalization, arrogance* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan *competence* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian Akbar (2017) yang menggunakan model *F-Score* membuktikan bahwa hanya faktor *pressure* yang mempengaruhi *financial statement fraud*, sedangkan faktor lain seperti *opportunity, rationalization, arrogance, dan competence* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia dan dampaknya yang merugikan, selain itu penelitian dilakukan untuk mengetahui model yang baik digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan indikator *fraud pentagon* belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* jika menggunakan model *Beneish M-Score* dan model *F-Score*, serta untuk melihat model manakah yang baik digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Karena itu, pendeteksian kecurangan sangatlah diperlukan agar dapat dideteksi sejak dini

dan kerugian yang ditimbulkan tidak berdampak besar bagi perusahaan ataupun bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Fraud Pentagon* Pada *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish M-Score* Dan *F-Score*”**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah analisis *fraud pentagon* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan model *Beneish M-Score* ?
2. Apakah analisis *fraud pentagon* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan model *F-Score* ?
3. Model manakah yang baik digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah analisis *fraud pentagon* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan model *Beneish M-Score*.
2. Untuk mengetahui apakah analisis *fraud pentagon* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan Model *F-Score*.
3. Untuk mengetahui model yang baik digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing mengenai fenomena *fraud* khususnya *financial statement fraud* yang di dideteksi dengan model *Beneish M-Score* dan *F-Score* menggunakan indikator *fraud pentagon* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen dapat mendeteksi adanya *financial statement fraud* sejak dini agar kerugian yang ditimbulkan tidak besar. Serta dapat memberikan pandangan manajemen mengenai tanggung jawabnya kepada investor dan calon investor.

b. Bagi Investor

Sebagai alat bantu investor untuk melakukan analisis dan penilaian investasinya di perusahaan tertentu. Dengan mempunyai pengetahuan dan wawasan, investor dapat lebih teliti dan kompeten dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan tertentu.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *Financial Statement Fraud*.